

Pembangunan Karakter (*Character Building*) untuk Peserta Didik di Sekolah

Muzakir, M.Pd¹⁾

qhmuzakir@gmail.com/muzakiruniqhba.ac.id

Universitas Qamarul Huda Bagu Badaruddin

Yohana MM.²⁾

anastkiptq@gmail.com/yohanauniqhba.ac.id

Universitas Qamarul Huda Bagu Badaruddin

Abstrak

Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan seharusnya memahami dan memberikan perhatian yang serius dalam upaya membangun dan mengembangkan pendidikan karakter. Dalam pembangunan karakter peserta didik di sekolah sangat ditekankan partisipasi dari semua lapisan masyarakat seperti pemerintah, sekolah, guru orangtua dan masyarakat. Selama ini terlihat bahwa kebanyakan orangtua hanya menyerahkan anaknya ke sekolah.

Tujuan umum dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan peran sekolah dalam pembangunan karakter peserta didik. Tujuan khususnya yaitu: Untuk mendeskripsikan pembangunan karakter peserta didik di sekolah; Untuk mengkaji peran sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik; Untuk menjelaskan upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta; Untuk memberikan pengetahuan tentang pembangunan Karakter peserta didik di Sekolah.

Hasil studi ini menyebutkan bahwa: 1) Pembangunan Karakter Peserta didik harus memperhatikan banyak faktor yang mempengaruhi pembangunan karakter di antaranya faktor lingkungan, faktor keluarga, pendidikan, dan masyarakat. 2) Peran sekolah dalam pembangunan Karakter Peserta didik yaitu sekolah yang baik dalam membangun karakter harus memahami visi, misi, tujuan sekolah secara komprehensif, memberikan contoh (tauladan) yang baik dalam berbagai tindakan dengan cara menunjukkan perilaku yang baik kepada peserta didik, memberikan kesempatan peserta didik untuk pengabdian terhadap sesama pengajaran yang bermuatan karakter serta evaluasi dalam upaya perbaikan secara terus menerus. 3) Internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan dengan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotrik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran dan juga melalui budaya sekolah yang kuat serta bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dimana peserta didik itu tinggal. 4) Pembangunan Karakter di Sekolah dapat dilakukan melalui: a) pembelajaran dengan pendekatan komprehensif yang memadukan antara soft skill dan hard skill; b) melakukan kerjasama dengan orangtua dalam mengawasi dan memantau perkembangan belajar anak; c) Penyajian materi pendidikan karakter kepada para peserta didik hendaknya dilaksanakan secara terpadu yaitu semua pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan pola pembelajaran secara terpadu, yakni dengan melibatkan semua guru, kepala sekolah, orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat sekitar; d) Membangun kultur sekolah dengan menegakkan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kebiasaan, perilaku baik dan buruk, persepsi

dan tingkahlaku yang dipegang teguh dan dianut serta dikembangkan secara terus menerus dalam suatu lingkungan.

Kata Kunci: Sekolah, Karakter, Peserta Didik

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Theodore Roosevelt pernah mengatakan bahwa “*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace society*”. Dalam konteks pendidikan di sekolah, pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa mendidik peserta didik hanya untuk mengembangkan pengetahuannya saja dan tidak mendidik atau membangun karakternya sama artinya dengan mendidik suatu masyarakat yang akan mendatangkan suatu ancaman bagi dirinya atau suatu bangsa (El-Bassiouny, Taher & Aish, 2008).

Memperhatikan lebih mendalam pernyataan tersebut maka ujung-ujungnya sekolah menjadi tumpuan utama. Pengembangan mutu sekolah sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Pengembangan mutu sekolah ditentukan oleh proses belajar mengajar, manajemen dan kultur sekolah. Zamroni, (2000:148) menyatakan bahwa:

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah. Program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada beberapa aspek yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek kultur sekolah. Sudah barang tentu pilihan tersebut tidak terlalu salah, karena aspek itulah yang paling dekat dengan prestasi peserta didik

Selain itu, sekolah memegang peranan penting dalam proses sosialisasi peserta didik, karena sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya setelah ia masuk ke sekolah. Di rumah, anak hanya bergaul dengan anggota keluarga yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah bercorak informal dan banyak tindakan yang diizinkan menurut suasana di rumah.

Sabar Budi Raharjo (2010:234-235) menjelaskan bahwa guru sebagai agen perubahan di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan karakter peserta didik. Guru sebagai tokoh sentral tentunya dituntut harus dapat menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Perilaku yang diperhatikan peserta didik dari guru biasanya yaitu penampilan, gaya bicara, sikap guru terhadap ilmu pengetahuan, kedisiplinan waktu di kelas. Apabila karakter tersebut diperankan oleh guru dengan baik, maka dapat berimbas pada peserta didik

Zuchdi, dkk (2009:56) menyatakan bahwa proses pendidikan di sekolah diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan subjek didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi

pengembangan potensi subjek didik. Ia menambahkan bahwa di pihak guru, kurikulum semacam ini ditambah dengan tugas-tugas administratif yang menyertainya telah menyita waktu guru sehingga penyiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian. Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) menurut Zuchdi (2009:57) adalah yang bersifat humanis, yang memisahkan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan keinginan.

Sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia seharusnya memahami dan memberikan perhatian yang serius dalam upaya membangun dan mengembangkan pendidikan karakter. Dalam pembangunan karakter peserta didik di sekolah sangat ditekankan partisipasi dari semua lapisan masyarakat seperti pemerintah, sekolah, guru orangtua dan masyarakat. Selama ini terlihat bahwa kebanyakan orangtua hanya menyerahkan anaknya ke sekolah. Orangtua hanya memberikan asupan materi kepada anaknya sementara pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada guru. Urusan masalah akhlak anak adalah urusan guru sehingga apabila terdapat tindakan anak yang melanggar nilai-nilai moral, orang yang sering disalahkan oleh orangtua atau masyarakat adalah guru. Pola-pola pendidikan seperti ini tidak akan bisa membangun karakter peserta didik dengan ideal. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama antara sekolah, orangtua dan juga masyarakat sehingga tidak ada yang menjadi “kambing hitam” dalam pendidikan. Semua unsur harus terlibat dalam proses pembentukan karakter generasi bangsa.

Sekolah dalam hal ini harus memiliki kekuatan untuk membangun perubahan karakter terhadap peserta didik. Selama ini sekolah tidak memiliki power dalam mempengaruhi perubahan karakter peserta didik. Sekolah justru pasrah dengan keadaan yang dihadapi oleh anak sehingga peran sekolah menjadi lemah. Oleh sebab itu, perlu upaya yang maksimal bagi sekolah untuk membangun karakter peserta didiknya agar menjadi manusia seutuhnya lahir dan batin.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembangunan karakter peserta didik di sekolah?
2. Bagaimana peran sekolah dalam pembentukan karakter peserta didiknya?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter kepada Peserta didik di Sekolah?
4. Bagaimana strategi pembangunan Karakter di Sekolah?

3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan umum dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan peran sekolah dalam pembangunan karakter peserta didik. Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pembangunan karakter peserta didik di sekolah?

2. Untuk mengkaji pembentukan karakter peserta didik di sekolah?
3. Untuk menjelaskan internalisasi pembangunan karakter di Sekolah?
4. Untuk menemukan solusi Pembangunan Karakter di Sekolah?

Adapun kegunaan dari hasil tulisan ini yaitu secara teoretis dapat berguna dalam pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter di sekolah. Secara praktis, tulisan ini dapat berguna bagi para praktisi pendidikan dan stakeholder pendidikan seperti pemerintah, kepala sekolah, guru, orangtua dan masyarakat secara luas untuk pembangunan karakter peserta didik.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan dengan mengambil sumber dari berbagai pustaka seperti buku, jurnal hasil penelitian dan sebagainya. Berbagai sumber tersebut diolah menjadi suatu kebulatan sehingga terbentuk suatu pemikiran yang utuh.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi sehingga bentuk datanya berupa hasil tulisan yang terdapat dalam pustaka. Analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan, membandingkan, mensitesiskan berbagai hasil pemikiran yang dalam pustaka kemudian dibuat suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Pembangunan Karakter Peserta didik

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter adalah evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik (Wood dalam Yaumi, 2009).

Proses membangun karakter (*charcter building*) dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun demikian, perlu diingat bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat yang berada dalam pengaruh kita sebagai individu maupun bagian dari masyarakat,. Oleh sebab itu, faktor lingkungan dalam usaha membangaun karakter (*character building*) pada tataran individu dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter. Dalam lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral karena pada dasarnya karakter adalah kuantitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Siti Irene Astuti, 2009:46).

Membangun karakter peserta didik mulai dari orangtua dalam pendidikan karakter dan melukiskan ikatan emosional orangtua miliki secara alami kepada

anak, serta latihan-latihan orang tua mereka mengenai kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan anak. Dia menyimpulkan bahwa karakter ini merupakan sumber utama bimbingan dalam meningkatkan pemahaman moral anak dan mengakui bahwa guru anda dalam proses ini.

Ahli sosiologi seperti Robert Bellah dan kawan-kawannya, serta James Coleman dan Christopher Lasch, yang telah memberikan perhatian semakin besar sebagai bahan pertimbangan historis dan filosofis dalam penelitian sosial. Christopher Lasch, misalnya, mengambil tema tentang keluarga sebagai agen utama sosialisasi, dimana dia mengatakan reproduksi pola-pola budaya dalam individu. Keluarga pada dasarnya semua karakter peserta didik dengan menanamkan norma-norma etika sehingga ketika pemikiran dan tindakan menjadi kebiasaan mereka akan mengembangkan kecenderungan tidak sadar untuk bertindak dengan cara-cara tertentu (Arthur, 2003: 93-94).

Jadi, ada banyak faktor yang mempengaruhi pembangunan karakter di antaranya faktor lingkungan, faktor keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Berbagai faktor tersebut merupakan suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh sebab itu, dalam pembangunan karakter perlu disinergikan dan diperhatikan. Apabila terjadi suatu kendala dan hambatan maka perlu dilihat apakah faktor-faktor tersebut sudah berjalan dengan baik atau mungkin saja terdapat hambatan pada salah satu dari berbagai faktor tersebut.

2. Peran sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta didik

Sekolah saat ini perlu mempunyai kebijakan tertulis pada segala lini, dari perizinan dan assesmen sampai sanksi dan kunjungan ke luar. Dalam hubungan dengan pengembangan karakter, banyak di antara kebijakan ini memiliki keterpautan satu sama lain, sehingga ini penting bahwa kebijakan yang dipikirkan oleh sekolah perlu mempertimbangkan penyempurnaan prinsip-prinsip dalam pernyataan misinya.

Arthur (2003:136) menyatakan kebijakan pada subjek pengajaran, pendidikan seks, kewarganegaraan, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial dan personal tidak boleh disusun secara terpisah satu sama lain atau tanpa referensi untuk pernyataan misi tersebut. Suatu pendekatan holistik seharusnya diadopsi yang memastikan bahwa semua kebijakan berusaha untuk memperkuat pengembangan karakter. Tidak ada pernyataan kebijakan dapat memiliki suatu arah yang jelas tanpa rujukan terhadap prinsip pembangunan karakter yang diuraikan secara singkat di dalam pernyataan misi.

Oleh sebab itu, kepemimpinan sekolah mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf, orang tua dan murid diajak untuk berpartisipasi dalam mengartikulasikan ‘ingin menjadi apa dan mau apa serta mau kemana’ keseluruhan warga sekolah tersebut. oleh sebab itu, misi yang dibangun oleh kepala sekolah harus disosialisasikan sesering mungkin atau diperkuat sehingga semua warga sekolah dari staf, peserta didik dan orangtua peserta didik bisa memahami misi sekolah tersebut.

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik terutama pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter belum berhasil mewujudkan hal tersebut karena adanya masalah dalam cara

atau metode agar karakter peserta didik benar-benar terwujud dalam kehidupannya. Maria Montessori (1995: 338) menegaskan bahwa:

Pendidikan senantiasa menganggap penting pelatihan pendidikan karakter, meskipun tidak berhasil menjabarkan apa yang dimaksud dengan karakter atau menunjukkan cara mendidiknya, karena mengandung arti bahwa para pendidik sedang berupaya memunculkan unsur-unsur penting kepribadian manusia. Nilai-nilai tertentu senantiasa dijunjung tinggi yaitu keberanian, keteguhan, rasa tanggung jawab, hubungan moral yang baik antara sesama, dan senantiasa menjunjung tinggi nilai karakter di sekolah.

Pembangunan karakter peserta didik di sekolah bisa dianggap sukses apabila perilaku-prilaku anggotanya secara rasional konsisten dan terpadu. Sosiologi suda mengidentifikasi konteks kelas yang banyak kebaikannya. Misalnya kebersihan adalah suatu kebaikan yang sering diajarkan di sekolah. Konsep ini mempunyai suatu asosiasi kelas sosial yang terbatas. Menjaga tubuh seseorang agar bersih, bebas dari penyakit dan berpakaian yang pantas sangat sulit bagi anak-anak yang lemah. Ahli sosiologi sepatutnya memfokuskan perhatian kita pada area ini, terutama pada tindakan-tindakan pemerintah dalam usaha untuk menaikkan standar hidup kelas pekerja. Ahli sosiologi juga sudah, selayaknya, membuat hubungan antara sumber daya dan pembentukan karakter, karena mereka akui kesehatan yang lemah, perumahan yang belum terstandar, pendidikan yang tidak cukup dan kemiskinan umumnya tidak akan membantu pengembangan (Arthur, 2003:88).

Pendidikan karakter di sekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik dan setiap individu yang bekerja dalam lingkup pendidikan itu sendiri. Doni Koesoma (2010:218) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi promosi pendidikan karakter di sekolah yaitu pendidikan karakter ditentukan oleh apa yang dikatakan atau kita yakini:

- a) Prinsip ini ingin memberikan verifikasi kongkret tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psikomotorik yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan terhadap nilai secara objektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. Namun verifikasi nyata sebuah perilaku berkarakter hanya bisa dilihat dari fenomena luar berupa perilaku dan tindakan. Jadi, perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang.
- b) Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa diri kita. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri. Oleh karena itu karakter seseorang itu bersifat dinamis. Ia bukanlah kristalisasi pengalaman masa lalu, melainkan kesediaan setiap individu untuk terbuka dan melahtikan kebebasannya itu dalam membentuk jenis manusia macam apa dirinya. Itu melalui keputusan-

keputusan dalam hidupnya. Untuk ini setiap keputusan menjadi semacam jalinan yang membingkai, membentuk jenis manusia macam apa yang diinginkannya.

- c) Karakter yang baik menjadikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kita harus membayarnya. Dengan secara-cara yang moral, sebab mengandung risiko. Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik, juga akan memilih cara-cara yang baik bagi pembentukan dirinya.
- d) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirinya, dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka. Tekanan sosial dan kelompok sebaya menjadi arena yang ramai bagi pergulatan pendidikan karakter di sekolah. Kultur nonedukatif yang berlangsung terus dalam sebuah lembaga pendidikan jika tidak segera diatasi dapat menjadi standar perilaku bagi para peserta didik. Demikian juga tekanan kelompok sebaya sangat mempengaruhi peserta didik dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berguna bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, para guru dan pendidik semestinya bisa menyadarkan anak bahwa perilaku yang buruk bukanlah standar perilaku yang patut di contoh, meskipun itu dilalui oleh banyak peserta didik lain. Mereka harus dapat meyakinkan bahwa nilai yang baik itu adalah nilai yang di dalam dirinya sendiri baik. Nilai bukan itu memang baik kalau orang melakukannya, melainkan karena nilai itu memang baik di dalam dirinya sendiri, meskipun hanya sedikit melakukannya. Prinsip ini dapat membantu peserta didik menyadari kekuatan diri berkaitan dengan keteguhan moral yang mereka memiliki.
- e) Apa yang kamu itu memiliki makna dan transformatif seorang individu bisa mengubah dunia. Para peserta didik perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter atau setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku bermoral yang mereka lakukan memilik makna dan bersifat transformatif. Jika perubahan itu belum terjadi dan menyebar di dalam masyarakat, paling tidak perubahan itu telah terjadi di dalam diri peserta didik itu sendiri perubahan seorang individu, jika dihayati sebagai bagian dari panggilan hidupnya akan memiliki dampak besar bagi perubahan dunia Banyak contoh yang telah menunjukkan bahwa perilaku dan keputusan seorang individu itu mampu mengubah dunia.
- f) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa akan menjadi pribadi yang lebih baik dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. Setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seorang individu menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap kali kita membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik. Kita maju setapak dalam proses menyempurnakan diri dan mendidik diri kita sendiri. Jika setiap orang berusaha memiliki sikap dasar seperti ini, kehadiran kita bisa menjadi berkat bagi orang lain dan dunia ini menjadi sebuah tempat yang lebih baik untuk dihuni oleh manusia.

Pembentukan pribadi yang berkarakter baik dalam lingkungan sosial maupun sekolah dan hal ini memerlukan kesadaran dari seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan anak (keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat lembaga keagamaan, perkumpulan olahraga komunitas bisnis dan sebagainya). Pendidikan karakter adalah hal vital yang dilakukan. Maka sekolah hendak membangun kerjasama dengan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yang dilakukan dengan berbagai macam cara. Setelah memutuskan untuk menerapkan pendidikan karakter, sekolah harus memiliki komitmen untuk mencapai keberhasilannya yang memerlukan kerja senergis dari seluruh sekolah terutama kepala sekolah dan guru.

Kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dalam pembentukan karakter yaitu (1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter (2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tua (3), menjadi pelaku nilai-nilai karakter dalam intraksi yang dilakukan dengan staf sekolah, anak didik dan orang tua dan guru memiliki peran sebagai pengasuh peserta didik (Zuchdi, dkk, (2009: 52-58)

Pembentukan karakter yaitu dikelompokkan menjadi lima metode yakni: inkulkasi, ketauladanan, fasilitas, pengembangan keterampilan dan pengembangan program pendidikan moral. Dengan kata lain pengembangan karakter terpuji/akhlak yang luhur memerlukan pengembangan ketajaman berpikir atau bernalar, pemberian teladan, dan pembiasaan secara terus menerus. Semua cara tersebut perlu di landasi dengan pengembangan kecerdasan religius karena hal ini telah banyak di akui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter di kelolah dengan lebih mudah, dan hasil yang relatif lebih baik.

Pendidikan karakter bisa berhasil dengan baik, maka telah merumuskan berbagai strategi penanaman pengetahuan dan nilai. Di antara strategi tersebut adalah: (a) mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, (b) mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, (c) mendidik melalui perumpamaan, (d) mendidik melalui keteladanan, (e) mendidik melalui praktek dan perbuatan, (f) mendidik melalui ibadah dan mau'idzah (g) pendidikan melalui targhib dan tarhib (Abdul Munip, 2009: 13-14).

Melalui strategi-strategi di atas, maka sembilan pilar karakter nilai-nilai luhur universal yang ditanamkan kepada anak sejak usi dini prasekolah yang digagas oleh Ratna Megawangi bisa ditanamkan dan dibentuk dalam diri peserta didik diantaranya adalah: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya kemandiria dan tanggung jawab; (2) kejujuran amanah (3), diplomasi kejujuran, diplomatis; (4), hormat dan santun dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; (5), percaya diri dan pekerja keras; (6), kepemimpinan dan keadilan; (7), baik dan rendah hati, dan; Kesembilan, kakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dalam upaya untuk membentuk karakter perlu dirancang berbagai kegiatan sekolah. Arthur (2003:137) mengidentifikasi enam praktek yang mengindikasikan suatu sekolah yang baik dalam upaya untuk membentuk karakter:

1. *Praktek pemahaman (recognition practices)*: Sekolah yang baik memahami semua jenis pencapaian keunggulan, apakah itu di dalam kelas, pada bidang olahraga, dalam komunitas atau dalam kreatifitas murid. Sekolah yang baik menegakkan ritual-ritual sekolah yang menyatukan komunitas sekolah (termasuk orang tua) untuk merayakan baik individu maupun upaya tim dan pencapaian. Suatu sekolah yang baik adalah sekolah yang di dalamnya pujian dan pengenalan merupakan bagian yang tetap dan biasa pada rutinintas kesehariannya.
2. *Praktek tauladan (exemplar practices)*: Sekolah yang baik mempunyai harapan etika yang jelas baik dari staf maupun murid dan menganjurkan *modeling* (pemeragaan) untuk menguatkan sifat-sifat karakter. Para murid mempunyai kesempatan untuk mengasumsikan peran yang membutuhkan tanggungjawab moral dan dianjurkan untuk menjadi tauladan prinsip etika yang tinggi. Suatu sekolah yang baik adalah sekolah yang di dalamnya kebaikan-kebaikan ditunjukkan dalam pemikiran komunitas, sikap dan tindakan.
3. *Praktek partisipasi (participation practices)*: Sekolah yang baik menawarkan kesempatan kepada murid untuk terlibat dalam menemukan kebutuhan komunitas sekolah dan komunitas lokal mereka sendiri. Murid-murid mempunyai suatu rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap etos sekolah melalui partisipasi secara aktif dalam konsultasi sekolah dan diizinkan untuk mempertunjukkan inisiatif dalam membangun suatu komunitas yang berlandaskan pada kejujuran dan hormat terhadap orang lain.
4. *Praktek pengabdian (service practice)*: Sekolah yang baik menawarkan kesempatan yang beragam untuk aktivitas pengabdian di luar dan di dalam sekolah. Pengalaman ini adalah penuh makna dan murid mengetahui mengapa mereka dilibatkan dalam mengumpulkan uang untuk badan amal atau mengerjakan suatu perencanaan komunitas dan membuat suatu pilihan yang bebas untuk terlibat. Suatu sekolah yang baik mengembangkan suatu atmosfer dan seperangkat harapan yang secara positif mendukung praktek pengabdian semacam itu.
5. *Praktek mengajar (teaching practice)*: Sekolah yang baik meninjau ulang pembelajaran dan pengajaran mereka dengan basis reguler sehingga pengembangan karakter dituangkan sebagai suatu arah keseluruhan kurikulum sekolah. Kebutuhan belajar murid didapatkan dan kebutuhan mengajar adalah fleksibel dan kreatif. Penekanan diberikan kepada kurikulum yang kaya akan subyek kemanusiaan dan tradisi tanpa mengabaikan budaya.

6. *Praktek evaluasi (evaluation practice):* Sekolah yang baik mempunyai praktek berkelanjutan untuk mengevaluasi pendidikan yang ditawarkan. Bukti kesuksesan ini didiskusikan dengan keseluruhan komunitas sekolah serta tujuan dan harapan diperkuat setelah peninjauan terhadap praktek.

Jadi, sekolah yang baik dalam membangun karakter harus memahami visi, misi, tujuan luar dan dalam dari sekolah tersebut secara komprehensif. Selain itu, sekolah juga memberikan contoh (tauladan) yang baik dalam berbagai tindakan dengan cara menunjukkan perilaku yang baik kepada peserta didik, peserta didik diberikan kesempatan untuk pengabdian terhadap sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, pengajaran yang bermuatan karakter serta evaluasi dalam upaya perbaikan secara terus menerus.

3. Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada peserta didik di Sekolah

Pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat. Semua bangsa dan budaya tidak ada keraguan untuk menerima dan menghargai nilai intelektual, moral, dan estetik. Akan tetapi, prinsip nilai ini terlalu umum untuk dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah yang lebih spesifik. Di dalam realitas kehidupan, masyarakat membutuhkan uraian rinci tentang prinsip-prinsip nilai agar mencakup kemungkinan tindakan manusia yang luas dan beragama sehingga menghasilkan proses pendidikan yang efektif.

Untuk membangun sekolah yang efektif, penting menekankan martabat manusia sebagai nilai tertinggi. Penghargaan terhadap manifestasi sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memiliki nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan nilai karakter yaitu nilai tanggung jawab sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas global, dan nilai nasionalisme.

Pendidikan karakter berdasarkan Pendekatan irasional, hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai untuk memperkuat kecenderungan sehingga menjadi kebiasaan. Pendidikan karakter seperti itu menurut Socrates lebih tepat digunakan untuk pengajaran hukum daripada , untuk pendidikan karakter. Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral pada hakikatnya bersifat rasional sebagai yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan pandangan ini disebutkan oleh Blasi (1980) yaitu pendidikan karakter rasional. Ciri utama pendidikan karakter berdasarkan pandangan baru tersebut menurut (John Dewey) pendidikan karakter menggunakan pendekatan perkembangan kognitif. Mengapa disebut perkembangan kognitif, karena menghargai pendidikan karakter sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berpikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral yang menetapkan suatu keputusan moral, yang merupakan refleksi dari pengalaman belajar peserta didik (Sjarkawi, (2006:38).

Konsekuensi dari pandangan rasional dan efektif adalah bahwa suatu perilaku karakter dianggap tidak memiliki nilai moral apabila perilaku itu tidak dilakukan berdasarkan kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi pemahaman dari nilai-nilai yang dipelajari sebelumnya. Artinya, betapapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan apabila tindakan itu tidak disertai dan didasarkan pada pertimbangan moral maka tindakan itu belum dapat dikatakan sebagai perilaku moral yang mengandung nilai moral. Dengan demikian, suatu perilaku moral dianggap bernilai moral jika perilaku itu dilakukan secara sadar atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran moral yang bersifat otonom.

Pembelajaran pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan. Oleh karena itu, banyak yang mengusulkan dikembalikannya lagi pendidikan budi pekerti dengan memasukkannya sebagai salah satu mata pelajaran seperti pernah terjadi dalam sejarah kurikulum nasional pada 1947. Usulan memasukkan pendidikan karakter menjadi salah satu mata pelajaran dalam kurikulum seperti pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, atau Pendidikan Moral Pancasila seperti pada zaman orde Baru, memang merupakan sebuah gagasan yang wajar. Tanpa eksplisit pembelajaran nilai, sulit dijamin bahwa sekolah memberikan perhatian pendidikan karakter, paling tidak secara formal. Namun demikian, menurut Doni, pandangan demikian ini merupakan representasi pemikiran fragmentaris yang memisahkan antara pendidikan karakter sebagai diskursus dan praksis.

Karakter bangsa dapat terwujud dari karakter masyarakat yang terbentuk dari karakter masing-masing anggota masyarakat itu sendiri. Sedangkan pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Karakter anggota masyarakat terbentuk dari dunia pendidikan dan lingkungan yang lebih kecil, yaitu keluarga. Jadi peran keluarga sangat penting dan berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa, dalam menyikapi kehidupan selanjutnya. Pengembangan karakter, atau pembinaan kepribadian pada anggota masyarakat, secara teoretis maupun secara empiris, dilakukan sejak usia dini hingga dewasa

Memisahkan dua gagasan ini mengakibatkan keefektifan pembelajaran pendidikan karakter tereduksi maknanya sekedar menjadi sesuatu yang diajarkan, apalagi kalau disertai evaluasi objektif dengan mempergunakan sistem penilaian seperti pelajaran lain pada umumnya atas pengalaman ekstrakurikuler pembelajaran pendidikan karakter tersebut. Padahal yang dibutuhkan dalam proses pengembangan karakter di sekolah adalah integrasi antara diskursus dan praksis yang menjiwai dimensi seluruh kinerja pendidikan di dalam sekolah. Untuk itu kehadiran guru lebih tepat jika disebut sebagai pendidik karakter daripada sekedar pengajar nilai-nilai atau pengajaran pemahaman konseptual tentang budi pekerti (Doni Koesoema, 2009:135-136).

Pemahaman tentang karakter yang baik yaitu memperhatikan, melibatkan dan menilai perbuatan baik. Pendekatan pembangunan karakter bertujuan untuk mengembangkan teori, emosional, aspek moral dan tingkah laku hidup. Peserta didik diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman nilai belajar dan

mereka mendiskusikan "mengamati model tingkah laku, dan masalah pemecahan nilai perilaku". Peserta didik belajar untuk peduli terhadap nilai-nilai inti (*core values*) dengan mengembangkan keterampilan, membentuk hubungan peduli, menolong untuk menciptakan kebersamaan, mendengarkan ilustrasi dan mengilhami cerita, dan merefleksikan pengalaman hidup. Dan mereka belajar menindak pada saat nilai inti dengan mengembangkan perilaku sosial (misalnya mengomunikasikan rasa dengar aktif, menolong orang lain) dan dengan berulang kali berlatih perilaku terutama dalam konteks hubungan sosial.

Lickona, Schaps & Lewis, (2007:2) menyatakan bahwa terbentuknya karakter saat anak-anak tumbuh menjadi dewasa, dan pengembangan mereka terus meningkat mengenai pemahaman tentang nilai baik merupakan suatu persetujuan yang mengikat lebih erat untuk hidup sesuai dengan nilai itu, dan suatu kapasitas dan kecenderungan yang lebih kuat untuk menyikapi sesuatu kejadian sesuai dengan hati mereka.

Jadi, internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan dengan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran dan juga melalui budaya sekolah yang kuat serta bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dimana peserta didik itu tinggal. Dalam pengembangan aspek kognitif, peserta didik diberikan pemahaman tentang kaitan-kaitan nilai-nilai dengan pengetahuan sehingga setiap pengetahuan yang dikonstruksi oleh peserta didik terdapat nilai-nilai yang menjadi patokan atau pedoman berpikirnya. Dalam pengembangan afektif, keputusan yang diambil juga dapat merujuk kepada nilai-nilai sehingga peserta didik bisa mengambil sikap keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku terutama nilai-nilai kehidupan universal. Untuk pengembangan nilai pada aspek psikomotor, perbuatan-perbuatan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik diarahkan agar selalu merujuk kepada nilai-nilai sehingga bisa bertindak dan bertutur kata dengan penuh kesopanan dan kesantunan.

4. Strategi Pembangunan Karakter Peserta Didik di Sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter perlu diberikan perhatian khusus, keseluruhan inisiatif sekolah diintegrasikan ke dalam budaya sekolah. Bagaimanapun juga, dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini, pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilihat dari kemampuan sekolah untuk menjalankannya, bukan dalam suatu konteks masyarakat yang mudah untuk diajak dalam berpartisipasi. Sekolah dan guru dibebankan tanggung-jawab yang sangat besar, sementara *outcome* dan sarana yang tersedia belum siap tersedia terutama yang terkait dengan evaluasi mengenai pendidikan karakter.

Kurikulum 2013 yang telah ditetapkan pelaksanaannya sejak pemerintahan SBY menekankan pada pembangunan karakter di setiap sekolah. Akan tetapi, penerapan kurikulum tersebut tidak diiringi dengan fasilitas yang cukup di setiap sekolah sehingga pelaksanaannya tidak maksimal dan

cenderung hanya coba-coba. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah yang secara terstruktur dan bahkan bisa terukur dengan baik belum dipersiapkan dengan matang, ditambah lagi dengan guru yang belum memahami bagaimana melakukan pengukuran terhadap peningkatan dan perkembangan karakter peserta didik.

Oleh sebab itu, Modonna Murphy (Arthur, 2003) mengadakan suatu analisa mengenai komponen-komponen pendidikan karakter yang efektif di sekolah melalui suatu peninjauan kembali terhadap penerapan pendidikan karakter sebagai dasar untuk pemberian penganugrahan. Dia menyimpulkan bahwa sekolah yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter dapat diidentifikasi sebagai sekolah yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. misi, komitmen dan tekad yang kuat untuk mengembangkan karakter ke dalam peserta didiknya;
- b. tingkat partisipasi yang tinggi untuk para pegawai, murid dan orang tua dalam proses pembuatan keputusan saat menentukan mutu yang diinginkan untuk dikembangkan di sekolah;
- c. standar performa akademis yang tinggi, belajar-mengajar yang sempurna dan terutama strategi yang mendorong terjadinya pembelajaran kooperatif;
- d. standar tinggi pada perilaku murid yang dipahami oleh semua, dan suatu komunitas sekolah yang peduli terlibat di dalam komunitas yang lebih luas dan urusan global;
- e. program pengenalan yang direncanakan dengan baik yang mengomunikasikan, mendorong dan menguatkan mutu karakter, sikap dan perilaku keseluruhan komunitas sekolah;
- f. komitmen dari sekolah terhadap pendidikan karakter yang komprehensif dan yang menggunakan tiap-tiap peluang yang tersedia untuk memperkuatnya.

Pengembangan karakter di sekolah perlu dilombakan oleh pemerintah untuk memotivasi sekolah-sekolah agar aktif dan peduli terhadap pembangunan karakter siswa seperti banyak dilakukan oleh negara luar. Indikator-indikator yang bisa dilombakan misalnya dari sisi pakaian, kedisiplinan, kepedulian, kejujuran dan nilai-nilai karakter lainnya. Bahkan jika pemerintah mau, bisa menjadikan pembangunan karakter ini sebagai indikator sekolah itu memiliki status yang diakui oleh pemerintah. Dengan demikian, setiap warga sekolah akan memberikan perhatiannya terhadap pengembangan karakter di sekolahnya masing-masing.

Sebagaimana diungkapkan oleh Arthur (2003), yang mengamati perlombaan dalam pembangunan sekolah berkarakter bahwa dalam sekolah karakter, aktivitas yang paling utama ditemukan dalam kebijakan sekolah biasanya adalah dalam hal pakaian, kehadiran, disiplin, pekerjaan rumah dsb.

Harapan jelas dalam semua area ini tertuang dalam basis regulasi melalui setiap media yang tersedia di sekolah: surat kabar, pertemuan, pengumuman dsb. Sedikit sekolah yang memiliki pelajaran pendidikan karakter pada pengajaran kurikulum, sedangkan sekolah lain fokus terutama dalam mengembangkan etos sekolah yang positif.

Semua sekolah pemenang mempunyai skema pengenalan *reward* kepada murid yang meliputi: murid mingguan (*students of the week*), anugerah kesuksesan personal, sertifikat kewarganegaraan, anugerah pengabdian tahunan, pin anugerah kehadiran dsb. Pengabdian terhadap komunitas yang lebih luas ditekankan dalam tiap-tiap sekolah sedangkan beberapa sekolah membuat ikrar atau sumpah kesetiaan yang dibuat oleh murid terhadap sekolah. Kode tingkah laku juga disusun dan terdapat petunjuk perilaku di tempat bermain. Beberapa sekolah telah mengajukan lagi seragam sekolah, sedangkan yang lain membuat penggunaan besar untuk pujian dengan satu sekolah yang membaca dengan suara keras setiap hari mengenai kebaikan-kebaikan murid tertentu. *Storytelling* mencirikan tiap-tiap sekolah yang menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan moral kepada murid menjadi bagian dari program berbasis literatur.

Banyak sekolah yang mempunyai tema karakter mingguan, bulanan atau triwulanan yang bisa diistilahkan dengan sifat-sifat karakter atau kebaikan. Sifat-sifat karakter atau kebaikan tertentu diidentifikasi dan kemudian dipromosikan melalui media cerita, pertemuan, proyek kelas atau komunitas, peragaan visual di sekitar sekolah dan melalui tauladan pribadi baik dari staf maupun murid. Satu sekolah mempunyai satu kebaikan untuk tiap bulannya: Bulan September, hormat; Oktober, tanggungjawab; November, damai; Desember, peduli; Januari, integritas; Pebruari, keberanian; Maret, kesabaran; April, pengabdian; Mei, pengendalian diri; Juni, *setting* tujuan; Juli, kejujuran; dan Agustus, kerjasama. Kepemimpinan masing-masing sekolah juga ditekankan, terutama dalam kemampuan potensialnya untuk memotivasi staf, orangtua dan murid. Banyak dari prinsip-prinsip sekolah tersebut tampaknya mempergunakan tim staf atau kombinasi staf dan orangtua untuk mengungkap isu-isu dan mereka selalu menekankan mutu guru dalam mencontohkan standar etika.

Barangkali bagian paling penting yang diamati dalam menelaah sekolah pemenang adalah cara sekolah tersebut memperlakukan orangtua atau lebih dari sekedar partner orangtua dalam mempromosikan pendidikan karakter. Semua sekolah melibatkan orangtua dalam beberapa hal yang penting. Orangtua sering menerima surat dari kepala sekolah ketika memohon bantuan untuk mengembangkan sifat-sifat karakter yang positif pada anak-anak mereka. Suatu sekolah merancang pekerjaan rumah yang spesifik tentang sifat-sifat karakter dan mencari bantuan orangtua dengan meminta mereka untuk merefleksikan sifat-sifat tersebut di rumah dengan anak mereka. Orangtua

dipandang sebagai orang yang mempunyai peran penting dalam menguatkan karakter dalam kemitraannya dengan sekolah.

Sekolah yang lain menyelenggarakan suatu sekolah tahunan musim panas untuk guru dan orangtua dalam rangka mendiskusikan mutu karakter dan menyesuaikan suatu program untuk tahun yang akan datang. Sejumlah sekolah membuka pintu bagi orangtua siswa, menyediakan sumber daya pendidikan karakter dan nasihat dari pakar di sekolah untuk orangtua yang meminta. Tetapi di sekolah lain, pertemuan keseluruhan keluarga sering diorganisir untuk memecahkan suatu konflik yang muncul pada seorang murid. Orangtua bukan sekedar diinformasikan, mereka dianjurkan untuk berpartisipasi, tetapi sedikit sekolah mengindikasikan perluasan yang menjadikan orangtua menjadi terlibat.

Jadi, dengan adanya lomba sekolah berkarakter setiap sekolah akan berusaha untuk menjadi yang terbaik dalam pembangunan karakter untuk peserta didiknya. Sekolah-sekolah akan berusaha bekerjasama dengan berbagai pihak terutama orangtua dalam membangun karakter anaknya sehingga terjalin suatu komunikasi yang efektif antara sekolah dengan orangtua siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas maka diusulkan beberapa hal untuk dipertimbangkan dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: Pertama, Pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan pendidikan. Ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) tata tertib sekolah, keteladanan guru, hubungan peserta didik dengan guru, pengembangan artefak, penilaian pembelajaran yang objektif pengelolaan lingkungan sekolah, dan kebijakan disiplin.

Kedua, pembelajaran pendidikan karakter di sekolah berhasil dengan baik, maka dibutuhkan orang tua yang benar-benar berkomitmen tinggi terhadap proses belajar anak-anak mereka. Orang tua adalah pendidik di rumah, oleh karena itu, mereka memberikan pembelajaran pendidikan formal dan non formal. Orang tua harus setuju pendidikan formal dan nonformal demi untuk pembentukan karakter anak yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, dalam upaya untuk meningkatkan kematangan karakter peserta didik yang optimal, maka penyajian materi pendidikan karakter kepada para peserta didik hendaknya dilaksanakan secara terpadu yaitu semua pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan pola pembelajaran secara terpadu, yakni dengan melibatkan semua guru, kepala sekolah, orang tua murid, tokoh-tokoh masyarakat sekitar.

Keempat, membangun kultur sekolah merupakan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kebiasaan, perilaku baik dan buruk, persepsi dan tingkahlaku yang di pegang teguh dan dianut serta dikembangkan secara terus menerus dalam suatu lingkungan, sekolah untuk meningkatkan kerjasama dan menghadapi berbagai permasalahan serta tekanan yang muncul.

Selain itu, dalam upaya untuk meningkatkan usaha pembangunan karakter di sekolah, pemerintah bisa mengadakan lomba sekolah berkarakter untuk meningkatkan motivasi sekolah dalam pembangunan karakter peserta didik. Sekolah-sekolah akan dinilai dari berbagai aspek dan indikator sekolah berkarakter. Sekolah yang bisa membangun karakter peserta didiknya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan diberikan penghargaan sehingga mendorong sekolah untuk meningkatkan program-program pendidikan karakter di sekolahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pembangunan Karakter Peserta didik harus memperhatikan banyak faktor yang mempengaruhi pembangunan karakter di antaranya faktor lingkungan, faktor keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Berbagai faktor tersebut merupakan suatu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh sebab itu, dalam pembangunan karakter perlu disinergikan dan diperhatikan. Apabila terjadi suatu kendala dan hambatan maka perlu dilihat apakah faktor-faktor tersebut sudah berjalan dengan baik atau mungkin saja terdapat hambatan pada salah satu dari berbagai faktor tersebut.
2. Peran sekolah dalam pembangunan Karakter Peserta didik yaitu sekolah yang baik dalam membangun karakter harus memahami visi, misi, tujuan luar dan dalam dari sekolah tersebut secara komprehensif. Selain itu, sekolah juga memberikan contoh (tauladan) yang baik dalam berbagai tindakan dengan cara menunjukkan perilaku yang baik kepada peserta didik, peserta didik diberikan kesempatan untuk pengabdian terhadap sesama baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, pengajaran yang bermuatan karakter serta evaluasi dalam upaya perbaikan secara terus menerus
3. Internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan dengan pengembangan kognitif, afektif dan psikomotrik yang terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran dan juga melalui budaya sekolah yang kuat serta bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat dimana peserta didik itu tinggal. Dalam pengembangan aspek kognitif, peserta didik diberikan pemahaman tentang kaitan-kaitan nilai-nilai dengan pengetahuan sehingga setiap pengetahuan yang dikonstruksi oleh peserta didik terdapat nilai-nilai yang menjadi patokan atau pedoman berpikirnya. Dalam pengembangan afektif, keputusan yang diambil juga dapat merujuk kepada nilai-nilai sehingga peserta didik bisa mengambil sikap keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku terutama nilai-nilai kehidupan universal.
4. Pembangunan Karakter di Sekolah dapat dilakukan melalui: a) pembelajaran dengan pendekatan komprehensif yang memadukan antara soft skill dan hard skill; b) melakukan kerjasama dengan orangtua dalam mengawasi dan memantau perkembangan belajar anak; c) Penyajian materi pendidikan karakter kepada para peserta didik hendaknya dilaksanakan secara terpadu yaitu semua pelajaran dan dengan menggunakan strategi dan pola pembelajaran secara terpadu, yakni dengan melibatkan semua guru, kepala sekolah, orang tua

murid, tokoh-tokoh masyarakat sekitar; d) Membangun kultur sekolah dengan menegakkan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kebiasaan, perilaku baik dan buruk, persepsi dan tingkahlaku yang dipegang teguh dan dianut serta dikembangkan secara terus menerus dalam suatu lingkungan.

Daftar Pustaka

- Abdul Munip. (2009). *Reinventing Nilai-nilai Islam mengenai Peran Guru dalam Pendidikan Karakter*. Makalah di sampaikan dalam acara diskusi forum lingkaran hijau BEM Fakultas Pendidikan UNY.
- Arthur, James. (2003). *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. New York AS: 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EF
- Bohlin, Karen E. (2005). *Teaching Character Education through Literature*. A London And New York: USA and Canada by Routledge falmer.
- Darmiyati Zuchdi, Dkk. (2009). *Pendidikan Karakter. Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Doni Koesoema. (2009). *Pendidik Karakter di Jaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia.
- El-Bassiouny N., Taher, A., Aish, E.M.A. (2008). *The Importance of Character Education for Tweens as Consumers*. Working Paper No. 11. Cairo.
- Lickona T, Schaps E., & Lewis C. (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education Partnership*. New York: Catherine Lewis.
- Lickona Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Montessori, Mariya. (1995). *The Asorbent Mind*. (Terjemahan Dariyanto & Mas'ud Chasan). New York: Fifth Avenue
- Ravik Karsidi. (2008). *Sosiologi Pendidikan* Yogyakarta: UNS Press.
- Siti Irene Astuti. (2009). Pendidikan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Yogyakarta: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY*
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabar Budi Raharjo. (2010). *Pendidikan Karakter sebagai Upaya menciptakan Akhlak Mulia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 0215-2673.
- Yaumi, Muhammad. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Transdisiplinartitas*. Artikel Elektronik.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAFI Publishing